https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah
https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i4

Open Access

SANG PENCERAH
Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton

E-ISSN: 2655-2906, P-ISSN: 2460-5697 Volume 7, No 4, Tahun 2021

Peran Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa Sekolah Dasar

Agusalim[1*]

[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia
*Korespondensi: agusalimumbuton@gmail.com

Info Artikel

Diterima 05. Mei 2021

Disetujui 20 Agustus 2021

Dipublikasikan 09 November 2021

Keywords:

Media Sosial; Karakter Sosial; Sekolah Dasar

© 2021 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY-SA 4.0)

Abstrak

Penggunaan media sosial di kalangan anak-anak usia sekolah dasar semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter sosial siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemanfaatan media sosial secara positif di lingkungan sekolah dasar, terutama sebagai sarana komunikasi, pendidikan karakter, dan pembimbingan etika digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana guru memanfaatkan media sosial dalam proses pembentukan karakter sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada guru-guru Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya WhatsApp Group kelas, dimanfaatkan guru sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi, tugas, serta penguatan nilai-nilai karakter kepada siswa dan orang tua. Selain itu, guru juga menggunakan media sosial untuk membagikan konten edukatif seperti video motivasi dan cerita moral yang mengandung nilai sosial seperti gotong royong, jujur, dan peduli sesama. Guru juga berperan aktif dalam membimbing etika digital siswa, termasuk mengajarkan cara berkomentar yang sopan, menghargai perbedaan, dan tidak menyebarkan informasi hoaks. Dampaknya, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, dan kepedulian terhadap sesama.

Abstract

Social media use among elementary school-aged children is increasing along with the development of information technology. This presents both a challenge and an opportunity for education, particularly in shaping students' social character. This research is motivated by the importance of positive social media use in elementary schools, particularly as a means of communication, character education, and digital ethics guidance. The purpose of this study is to describe how teachers utilize social media in the process of shaping students' social character. This study used a descriptive qualitative approach with data collection methods including in-depth interviews with elementary school teachers. The results show that social media, specifically class WhatsApp groups, are used by teachers as a communication medium to convey information, assignments, and reinforce character values to students and parents. Furthermore, teachers also use social media to share educational content such as motivational videos and moral stories embodying social values such as mutual cooperation, honesty, and caring for others. Teachers also play an active role in guiding students'

digital ethics, including teaching them how to comment politely, respect differences, and avoid spreading hoaxes. Consequently, students show improvements in communication skills, self-confidence, and concern for others.

1. Pendahuluan

Media sosial memainkan peran penting dalam dunia pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Dasar (SD). Dalam konteks ini, media sosial dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua (Noor & Damariswara, 2021). Melalui platform seperti WhatsApp, Facebook, atau Google Classroom, guru dapat membagikan informasi mengenai tugas, pengumuman sekolah, hingga perkembangan belajar siswa secara cepat dan praktis. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang lebih terbuka dan responsif antara pihak sekolah dan wali murid. Selain sebagai alat komunikasi, media sosial juga berfungsi sebagai sumber pembelajaran tambahan (Mallisa', 2021). Dengan pengawasan yang tepat, siswa dapat mengakses video edukatif, kuis interaktif, atau cerita bergambar yang sesuai dengan usia mereka. Guru juga dapat memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan materi pembelajaran dalam bentuk yang lebih menarik dan menyenangkan. Ini membantu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, yang sangat penting dalam fase awal pendidikan mereka (Triyarsih, 2019).

Penggunaan media sosial di Sekolah Dasar harus dilakukan dengan pengawasan yang ketat. Karena anak-anak pada usia ini masih rentan terhadap pengaruh negatif, penting bagi guru dan orang tua untuk membimbing penggunaan media sosial secara bijak (Setyowati, 2021). Edukasi mengenai etika digital, keamanan internet, dan batasan waktu penggunaan perangkat harus diberikan sejak dini agar siswa tidak hanya cakap dalam teknologi, tetapi juga memiliki sikap yang bertanggung jawab. Secara keseluruhan, media sosial dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung proses pendidikan di Sekolah Dasar jika digunakan secara tepat (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Dengan memadukan pendekatan pembelajaran konvensional dan digital, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman (Suprio et al., 2020). Kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa sangat penting agar pemanfaatan media sosial benar-benar memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan siswa (Winandar & Dewi, 2021).

Pembentukan karakter sosial pada siswa Sekolah Dasar merupakan fondasi penting dalam pendidikan, karena masa ini adalah periode emas dalam perkembangan kepribadian anak. Di usia ini, siswa mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan luar, memahami peran sosial, dan mengenal nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama (Ramdhani et al., 2021). Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas. Salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter sosial siswa adalah melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah (Sunipa et al., 2021). Misalnya, membiasakan siswa untuk antre, memberi salam kepada guru, bekerja dalam kelompok, dan membantu teman yang kesulitan. Melalui interaksi langsung dalam lingkungan sekolah, siswa belajar memahami pentingnya hidup bersama secara harmonis dan menghargai perbedaan (Yudianto & Fauziati, 2021).

Peran guru sangat penting dalam proses ini. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing karakter. Dengan memberikan contoh sikap sosial yang baik serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang sesuai, guru membantu siswa membentuk identitas sosial yang positif (Anisah et al., 2021). Selain itu, kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain peran, atau program penguatan karakter dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa secara menyenangkan dan bermakna (Wardati, 2019). Di samping peran sekolah, kerja sama dengan orang tua juga sangat diperlukan. Nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah harus diperkuat di rumah agar siswa mendapatkan konsistensi dalam pembentukan karakternya (Tanjung & Lubis, 2021). Ketika lingkungan rumah dan sekolah memberikan dukungan yang selaras, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pendidikan karakter sosial di Sekolah Dasar dapat menjadi bekal berharga bagi siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan (Yulaiha & Hidayat, 2021).

Media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter sosial siswa Sekolah Dasar, masih terdapat kesenjangan antara penggunaan media sosial dan tujuan pembentukan karakter itu sendiri. Banyak sekolah belum memiliki pedoman yang jelas dalam mengintegrasikan media sosial ke dalam kegiatan pendidikan karakter. Di sisi lain, anak-anak lebih sering menggunakan media sosial untuk hiburan ketimbang untuk belajar nilai-nilai sosial (Wahyuningdyah, 2021). Sehingga, potensi media sosial sebagai alat edukatif belum dimanfaatkan secara optimal, dan bahkan kadang justru membawa dampak negatif. Masalah yang muncul antara lain adalah paparan terhadap konten yang tidak sesuai usia, cyberbullying, dan kecanduan gawai yang mengganggu interaksi sosial langsung (Nida, 2019). Siswa Sekolah Dasar belum memiliki kemampuan berpikir kritis dan kontrol diri yang cukup untuk menyaring informasi atau menahan diri dari penggunaan media sosial secara berlebihan. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru dan orang tua dalam membimbing anak-anak agar dapat menggunakan media sosial secara positif dan bertanggung jawab (Fitriana et al., 2021).

Tantangan lainnya adalah kurangnya literasi digital baik di kalangan siswa maupun pendidik. Tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat pembentukan karakter. Demikian juga, tidak semua orang tua memiliki pemahaman mengenai dampak media sosial terhadap perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan pemerintah. Sebagai solusi, sekolah perlu mengembangkan program literasi digital dan etika berinternet sejak dini, yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran. Guru perlu dibekali pelatihan tentang cara mengelola media sosial sebagai media edukatif dan pembinaan karakter. Orang tua juga harus dilibatkan melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan digital parenting. Pendekatan berbasis nilai (value-based approach), seperti menanamkan empati, tanggung jawab, dan kerja sama melalui aktivitas online yang positif, dapat menjadi langkah konkret untuk menjadikan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang efektif bagi siswa Sekolah Dasar.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang

bagaimana guru di Sekolah Dasar memanfaatkan media sosial dalam proses pembentukan karakter sosial siswa (Idrus & Mareta, 2021). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan strategi guru secara langsung dalam konteks keseharian mereka di lingkungan sekolah. Data dan sumber data dalam penelitian ini bersifat primer, yang diperoleh secara langsung dari guru-guru Sekolah Dasar sebagai subjek utama (Frischapanzola & Karneli, 2020). Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih guru yang aktif menggunakan media sosial dalam kegiatan pembelajaran atau komunikasi dengan siswa dan orang tua. Guru dipilih karena memiliki peran kunci dalam mengarahkan dan membimbing pembentukan karakter sosial siswa, baik secara langsung maupun melalui penggunaan teknologi (Indawati et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap guru. Wawancara dilakukan secara terstruktur namun terbuka, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel sesuai dengan pengalaman dan pandangan masing-masing guru. Selain wawancara, dokumentasi tambahan seperti tangkapan layar aktivitas media sosial kelas atau kebijakan sekolah terkait penggunaan media sosial dapat digunakan sebagai data pelengkap.

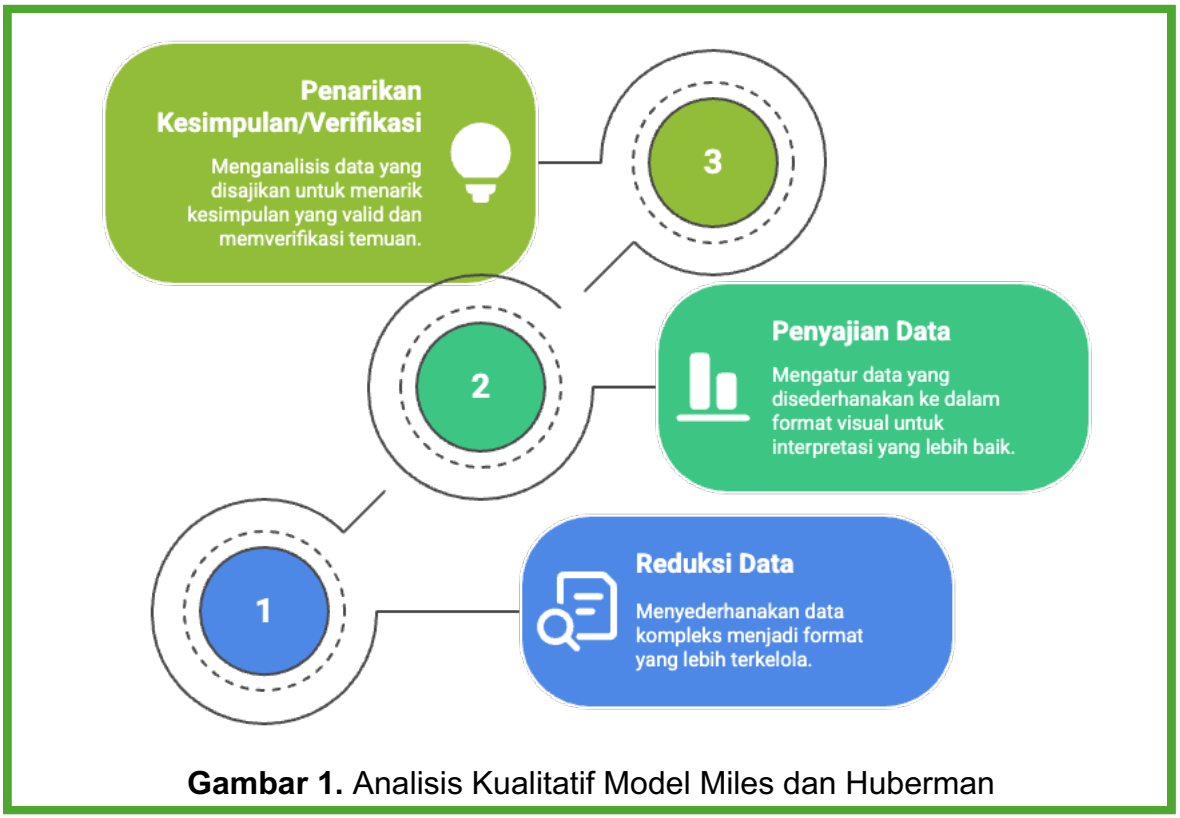

Gambar 1. Analisis Kualitatif Model Miles dan Huberman

Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data dari wawancara guru dikumpulkan, peneliti menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, menyajikannya dalam bentuk narasi atau matriks tematik, kemudian menarik kesimpulan mengenai pola penggunaan media sosial oleh guru, tantangan yang mereka hadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter sosial siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pemanfaatan media sosial di Sekolah Dasar telah menjadi salah satu sarana komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua. Guru memanfaatkan WhatsApp Group kelas untuk menyampaikan informasi, tugas, serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa secara rutin. Komunikasi yang terjalin secara intens ini turut membentuk keterbukaan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan sebagai alat edukasi karakter, di mana guru membagikan konten motivasi, cerita moral, dan pesan-pesan sosial seperti nilai kejujuran, kerja sama, dan kepedulian. Apresiasi terhadap perilaku positif siswa pun diberikan melalui platform ini, mendorong mereka untuk lebih berperilaku baik. Dalam prosesnya, guru juga berperan sebagai pembimbing etika digital, dengan menanamkan nilai sopan santun dalam berkomunikasi daring, menghargai perbedaan pendapat, serta bijak dalam menyebarkan informasi. Hasilnya, media sosial dinilai mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama, sehingga turut mendukung terbentuknya karakter sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial, khususnya WhatsApp Group, telah menjadi sarana komunikasi utama antara guru, siswa, dan orang tua di lingkungan Sekolah Dasar. Guru memanfaatkan grup ini untuk menyampaikan informasi penting terkait kegiatan belajar mengajar, pembagian tugas, serta menyisipkan pesan-pesan penguatan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Kehadiran media sosial membuat proses komunikasi menjadi lebih cepat, efisien, dan mudah diakses oleh semua pihak, terutama dalam situasi pembelajaran jarak jauh atau ketika pertemuan langsung tidak memungkinkan. Lebih lanjut, komunikasi yang terjalin secara rutin dan terbuka melalui media sosial membantu membentuk rasa tanggung jawab dan keterbukaan pada diri siswa. Ketika guru memberikan arahan atau mengapresiasi perilaku positif melalui media sosial, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk menunjukkan sikap yang baik. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam grup tersebut memungkinkan adanya pemantauan langsung terhadap perilaku dan perkembangan anak, sehingga mendukung pembentukan karakter sosial secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Tabel 1. Wawancara Guru tentang Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Guru SD
1	Apa alasan Ibu/Bapak menggunakan media sosial dalam kegiatan belajar mengajar?	Karena media sosial, khususnya WhatsApp, memudahkan saya berkomunikasi cepat dengan orang tua dan menyampaikan informasi kepada siswa.
2	Platform media sosial apa yang paling sering digunakan, dan mengapa?	WhatsApp Group adalah yang paling sering saya gunakan karena hampir semua orang tua memilikinya dan mudah diakses kapan saja.

3	Informasi seperti apa yang biasanya Ibu/Bapak sampaikan melalui media sosial?	Saya biasanya mengirim pengumuman sekolah, jadwal pelajaran, tugas-tugas siswa, dan juga pesan-pesan tentang sikap disiplin dan tanggung jawab.
4	Bagaimana respon siswa dan orang tua terhadap komunikasi melalui media sosial ini?	Umumnya sangat positif. Orang tua menjadi lebih terlibat, dan siswa lebih bertanggung jawab karena tahu tugas dan harapan gurunya dengan jelas.
5	Apakah komunikasi melalui media sosial berdampak pada karakter siswa?	Ya, siswa jadi lebih terbuka dan bertanggung jawab karena mereka tahu bahwa orang tua dan guru selalu memantau perkembangan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pemanfaatan media sosial, khususnya WhatsApp Group, telah menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif dalam lingkungan Sekolah Dasar. Guru menggunakan platform ini untuk menyampaikan berbagai informasi penting, mulai dari pengumuman sekolah hingga pesan-pesan moral yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. WhatsApp dipilih karena kemudahan akses dan tingkat keterjangkauannya yang tinggi di kalangan orang tua siswa. Dengan adanya komunikasi yang intens dan rutin melalui media sosial, orang tua menjadi lebih terlibat dalam proses pendidikan anak, sementara siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab dan keterbukaan. Guru juga menyampaikan bahwa respon siswa dan orang tua terhadap penggunaan media sosial ini umumnya sangat positif. Siswa lebih memahami tugas-tugas yang harus diselesaikan dan merasa didukung karena guru dan orang tua terus memantau mereka. Hal ini berdampak langsung pada pembentukan karakter sosial siswa, di mana sikap disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik mulai terlihat dalam keseharian mereka. Dengan kata lain, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis dalam penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter jika dimanfaatkan secara tepat dan terarah oleh guru.

Media Sosial sebagai Alat Edukasi Karakter

Media sosial di lingkungan Sekolah Dasar tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dimanfaatkan guru sebagai alat edukasi karakter. Guru secara aktif membagikan berbagai konten edukatif yang mengandung nilai-nilai sosial, seperti video motivasi, cerita moral, dan kutipan yang mengajarkan sikap gotong royong, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Konten-konten ini disesuaikan dengan usia dan pemahaman siswa, sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media sosial menjadi media pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter secara tidak langsung namun efektif. Selain membagikan materi nilai-nilai karakter, guru juga menggunakan media sosial untuk memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa. Misalnya, siswa yang disiplin mengerjakan tugas tepat waktu atau membantu teman akan diberi pujian di grup kelas. Bentuk apresiasi ini memberi penguatan positif yang mendorong siswa lain untuk meniru perilaku baik tersebut. Pengakuan terbuka melalui media sosial juga membangun rasa percaya diri siswa dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Dengan pendekatan ini, media sosial menjadi sarana yang mendidik sekaligus memotivasi siswa untuk berperilaku lebih baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Tabel 2. Wawancara Guru tentang Media Sosial sebagai Alat Edukasi Karakter

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Guru SD
1	Apa saja jenis konten yang Ibu/Bapak bagikan melalui media sosial untuk mendidik karakter siswa?	Saya sering membagikan video motivasi, cerita pendek tentang nilai moral, serta gambar atau kutipan yang mengajarkan sikap jujur, peduli, dan bekerja sama.
2	Mengapa Ibu/Bapak memilih media sosial sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai karakter?	Karena siswa dan orang tua aktif di WhatsApp, jadi pesan moral lebih mudah tersampaikan dan bisa dibaca kapan saja.
3	Bagaimana cara Ibu/Bapak memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa melalui media sosial?	Saya menuliskan ucapan selamat atau pujian di grup kelas jika ada siswa yang menunjukkan sikap baik, seperti membantu teman atau menyelesaikan tugas tepat waktu.
4	Apakah siswa merespons positif konten karakter yang dibagikan melalui media sosial?	Ya, mereka jadi lebih antusias dan merasa bangga ketika sikap baik mereka diapresiasi. Bahkan ada yang mulai termotivasi untuk menunjukkan sikap baik lainnya.
5	Apa dampak yang paling terlihat dari penggunaan media sosial untuk pendidikan karakter siswa?	Siswa menjadi lebih peduli, komunikatif, dan bertanggung jawab. Mereka juga belajar bahwa nilai-nilai baik itu penting dan dihargai.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa media sosial telah dimanfaatkan oleh guru Sekolah Dasar sebagai alat yang efektif dalam edukasi karakter siswa. Guru secara aktif membagikan konten-konten edukatif seperti video motivasi, cerita moral, serta kutipan nilai-nilai sosial yang mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan WhatsApp Group menjadi pilihan utama karena jangkauannya luas dan mudah diakses oleh siswa maupun orang tua. Selain itu, media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa, seperti membantu teman atau menunjukkan kedisiplinan. Pujian yang diberikan secara terbuka di grup kelas terbukti meningkatkan motivasi siswa untuk terus berperilaku baik. Guru menyatakan bahwa dampak positif dari praktik ini cukup terlihat, di mana siswa menjadi lebih peduli, bertanggung jawab, dan mulai memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru sebagai Pembimbing Etika Digital

Peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran materi akademik, tetapi juga mencakup pembimbingan etika digital bagi siswa. Guru merasa memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan cara berperilaku yang baik di dunia maya, khususnya saat menggunakan media sosial. Etika digital yang diajarkan antara lain meliputi pentingnya bersikap sopan dalam berkomentar, menghargai pendapat orang lain, serta tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Hal ini dianggap penting karena media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, bahkan sejak usia dini, dan jika tidak diarahkan, dapat berdampak negatif pada karakter dan interaksi sosial mereka. Beberapa guru telah mengambil inisiatif untuk menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas daring, seperti diskusi

kelompok online atau penugasan berbasis media sosial. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan saling menghargai diterapkan melalui aturan berkomunikasi yang sehat di platform digital. Guru juga sering memberi contoh langsung dalam bersikap dan berkomunikasi secara etis saat berinteraksi dengan siswa di grup kelas. Dengan membimbing siswa dalam etika digital sejak dini, guru berharap siswa mampu menjadi pengguna media sosial yang bijak, beretika, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dalam setiap interaksi mereka, baik secara daring maupun luring.

Tabel 3. Wawancara Guru tentang Peran Guru sebagai Pembimbing Etika Digital

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Guru SD
1	Apa alasan Ibu/Bapak merasa perlu membimbing siswa dalam etika menggunakan media sosial?	Karena anak-anak sekarang sudah banyak yang menggunakan media sosial, jadi penting untuk membekali mereka dengan sikap sopan dan bertanggung jawab secara digital.
2	Etika digital apa saja yang biasanya Ibu/Bapak ajarkan kepada siswa?	Saya ajarkan untuk tidak menulis komentar kasar, menghargai pendapat orang lain, dan tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya.
3	Bagaimana cara Ibu/Bapak menyampaikan nilai-nilai etika digital kepada siswa?	Biasanya saya sisipkan dalam penugasan online atau saat berdiskusi di grup WhatsApp, dan memberi contoh langsung melalui cara saya berkomunikasi.
4	Apakah siswa merespons dengan baik pembelajaran tentang etika digital ini?	Responnya cukup baik. Siswa jadi lebih hati-hati dalam berbicara di grup dan lebih menghargai temannya saat berdiskusi secara online.
5	Apa dampak yang paling terlihat setelah siswa dibimbing dalam etika digital?	Mereka jadi lebih sopan, lebih bijak dalam menggunakan media sosial, dan memahami bahwa berkomunikasi di dunia maya juga harus dengan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa guru Sekolah Dasar memegang peran penting sebagai pembimbing etika digital bagi siswa. Guru menyadari bahwa penggunaan media sosial oleh anak-anak usia sekolah dasar semakin meningkat, sehingga perlu diberikan arahan tentang bagaimana berperilaku yang baik dan bertanggung jawab di dunia maya. Etika digital yang diajarkan meliputi sopan santun dalam berkomentar, menghargai perbedaan pendapat, serta berhati-hati dalam menyebarkan informasi. Guru juga secara aktif menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas pembelajaran daring, baik melalui penugasan maupun komunikasi di grup kelas. Dampak dari pembimbingan ini cukup positif, di mana siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga sikap dan tutur kata saat menggunakan media sosial, serta mulai menunjukkan perilaku yang lebih bijak dan sopan dalam interaksi digital.

Pengaruh Media Sosial terhadap Karakter Sosial Siswa

Media sosial memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan karakter sosial siswa di Sekolah Dasar. Guru mengamati bahwa

melalui aktivitas diskusi online, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri. Ketika diminta untuk menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan di grup kelas, banyak siswa yang mulai berani berbicara dan mengekspresikan gagasan mereka. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan berkomunikasi, tetapi juga membangun keberanian siswa untuk tampil dan terlibat secara aktif dalam interaksi sosial, meskipun dilakukan secara daring. Selain itu, konten-konten sosial yang dibagikan oleh guru melalui media sosial, seperti cerita tentang kepedulian, gotong royong, atau bantuan terhadap sesama, memberikan dampak positif terhadap empati siswa. Beberapa siswa mulai menunjukkan sikap peduli, seperti menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan atau menyemangati temannya yang sedang sakit. Media sosial dalam konteks ini menjadi jembatan yang menghubungkan siswa dengan nilai-nilai sosial yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang lebih kuat dan bermakna.

Tabel 4. Wawancara Guru tentang Pengaruh Media Sosial terhadap Karakter Sosial Siswa

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Guru SD
1	Apakah media sosial memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial siswa di kelas?	Ya, saya melihat ada perubahan, terutama dalam cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman melalui diskusi online.
2	Bagaimana pengaruh media sosial terhadap rasa percaya diri siswa?	Siswa jadi lebih berani menyampaikan pendapat, terutama dalam grup diskusi. Mereka merasa lebih nyaman berbicara secara tertulis terlebih dahulu.
3	Apakah siswa menunjukkan sikap peduli setelah melihat konten sosial di media?	Ada, beberapa siswa jadi lebih perhatian terhadap teman, misalnya ikut menyemangati temannya yang sedang sakit atau membantu saat ada yang kesulitan belajar.
4	Jenis konten apa yang paling memengaruhi karakter sosial siswa?	Konten cerita pendek atau video yang menampilkan sikap gotong royong, tolong-menolong, dan kepedulian sosial sangat efektif menyentuh perasaan mereka.
5	Bagaimana Ibu/Bapak memantau perubahan karakter sosial siswa dari aktivitas di media sosial?	Saya melihat dari cara mereka berkomentar, merespons tugas, dan juga dari pengamatan saat mereka berinteraksi langsung di kelas setelah diskusi online.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa media sosial memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter sosial siswa Sekolah Dasar. Guru mengamati adanya peningkatan dalam kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri siswa, terutama saat mereka diminta untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat secara daring. Media sosial memberi ruang yang lebih nyaman bagi siswa untuk berani mengekspresikan diri. Selain itu, konten-konten sosial yang dibagikan, seperti cerita atau video tentang tolong-menolong dan kepedulian, berhasil membangkitkan empati siswa. Beberapa siswa menunjukkan

perubahan sikap, seperti lebih peduli terhadap teman yang sedang kesulitan atau sakit. Guru juga memantau perkembangan ini melalui interaksi siswa di grup dan membandingkannya dengan perilaku mereka di kelas secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, jika digunakan dengan bijak dan terarah, dapat menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan guru, pemanfaatan media sosial, khususnya WhatsApp Group, terbukti memberikan dampak signifikan dalam membangun komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua di lingkungan Sekolah Dasar. WhatsApp dipilih karena kemudahan akses dan keterjangkauannya oleh hampir seluruh orang tua. Platform ini dimanfaatkan guru untuk menyampaikan berbagai informasi penting, seperti pengumuman sekolah, jadwal pelajaran, serta tugas-tugas siswa. Tidak hanya itu, pesan-pesan tentang nilai-nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab juga disampaikan secara konsisten. Kecepatan dan fleksibilitas komunikasi yang ditawarkan media sosial menjadikannya sebagai sarana yang sangat membantu, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau kondisi darurat. Komunikasi yang terjalin melalui media sosial ternyata tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga bersifat interaktif dan membangun partisipasi aktif dari orang tua. Orang tua merasa lebih terlibat dalam proses pendidikan anak karena mereka dapat secara langsung memantau perkembangan tugas maupun perilaku siswa. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih transparan dan akuntabel. Selain itu, siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka karena mengetahui bahwa baik guru maupun orang tua memantau aktivitas mereka secara rutin. Dengan keterlibatan dua pihak penting dalam kehidupan anak, guru dan orang tua, komunikasi digital ini turut menciptakan ekosistem pembelajaran yang suportif dan membina.

Dampak dari pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi ini pun merambah ke aspek pembentukan karakter siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa cenderung menunjukkan perubahan positif, seperti menjadi lebih terbuka, bertanggung jawab, dan disiplin dalam menjalankan tugas. Ketika siswa mendapatkan apresiasi atas perilaku baik mereka melalui pesan-pesan di grup, motivasi intrinsik mereka meningkat. Ini menunjukkan bahwa media sosial, jika digunakan secara bijak dan terstruktur, dapat menjadi media pembinaan karakter yang efektif. Dengan demikian, peran guru sebagai komunikator yang aktif serta dukungan orang tua yang terintegrasi dalam grup media sosial menjadi kunci keberhasilan pemanfaatan teknologi ini di lingkungan pendidikan dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya WhatsApp Group, telah berkembang menjadi alat edukasi karakter yang efektif di lingkungan Sekolah Dasar. Guru tidak hanya menggunakan platform ini untuk menyampaikan informasi akademik, tetapi juga secara aktif membagikan konten yang mengandung nilai-nilai moral, seperti video motivasi, cerita pendek inspiratif, dan kutipan tentang sikap jujur, peduli, dan gotong royong. Konten-konten tersebut disesuaikan dengan usia dan pemahaman siswa agar mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu harus dilakukan secara langsung di dalam kelas, tetapi juga bisa dibentuk melalui media yang dekat dengan kehidupan siswa dan orang tua. Selain itu, pemberian apresiasi terhadap perilaku positif siswa melalui media sosial terbukti memberi dampak yang besar terhadap motivasi dan perkembangan karakter anak. Guru

memberikan pujian terbuka kepada siswa yang menunjukkan sikap terpuji, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu atau membantu teman. Hal ini menciptakan penguatan positif yang tidak hanya membuat siswa tersebut merasa dihargai, tetapi juga mendorong siswa lain untuk meniru tindakan baik tersebut. Respon siswa terhadap praktik ini sangat positif; mereka menjadi lebih termotivasi, percaya diri, dan menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, media sosial berperan ganda sebagai media komunikasi sekaligus ruang edukatif yang mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing etika digital sangat krusial dalam menghadapi realitas meningkatnya penggunaan media sosial oleh siswa Sekolah Dasar. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter siswa dalam berinteraksi di dunia maya. Melalui pembelajaran etika digital, guru mengajarkan pentingnya sopan santun saat berkomentar, menghargai pendapat orang lain, serta tidak sembarangan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Nilai-nilai ini disisipkan secara strategis dalam tugas-tugas berbasis online maupun diskusi di grup WhatsApp kelas, sehingga siswa terbiasa menginternalisasi perilaku etis dalam setiap kegiatan digital. Langkah ini menjadi bentuk preventif terhadap potensi penyalahgunaan media sosial yang dapat merusak karakter dan hubungan sosial siswa. Lebih lanjut, guru juga memberikan teladan langsung dalam berkomunikasi digital, sehingga siswa memiliki contoh nyata bagaimana bersikap sopan, bijak, dan bertanggung jawab di ruang maya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merespons positif bimbingan tersebut, terlihat dari meningkatnya kesadaran mereka dalam memilih kata saat berdiskusi online dan meningkatnya rasa saling menghargai antarsesama. Perubahan perilaku ini menjadi indikator bahwa pendidikan etika digital yang diberikan guru berhasil membentuk sikap siswa yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Dengan membimbing siswa sejak dini, guru turut menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berintegritas dalam memanfaatkan teknologi secara beradab dan bermoral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk dan mengembangkan karakter sosial siswa Sekolah Dasar. Guru mengamati bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi-diskusi online, seperti di grup WhatsApp kelas, berdampak pada peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri mereka. Siswa yang awalnya pasif mulai berani menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan, meskipun melalui tulisan. Proses ini membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman-temannya. Lingkungan digital yang relatif aman dan tidak menuntut interaksi tatap muka secara langsung, membuat siswa merasa lebih nyaman dan mampu membangun keberanian sosial secara bertahap. Selain itu, konten sosial yang dibagikan guru melalui media sosial juga terbukti berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian. Cerita inspiratif dan video tentang gotong royong atau tindakan tolong-menolong mampu menggugah perasaan siswa dan mendorong mereka untuk menerapkan sikap serupa dalam kehidupan nyata. Guru mencatat bahwa siswa mulai menunjukkan perilaku positif, seperti memberi semangat kepada teman yang sedang sakit atau menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan. Melalui pengamatan terhadap aktivitas

komentar, respons terhadap tugas, serta perilaku siswa di kelas setelah diskusi daring, guru dapat menilai adanya perubahan karakter sosial yang cukup signifikan. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang mampu memperkuat nilai-nilai sosial secara nyata dan bermakna dalam keseharian siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah dimanfaatkan secara efektif oleh guru Sekolah Dasar sebagai sarana komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Platform seperti WhatsApp Group menjadi media utama untuk menyampaikan informasi akademik, tugas, serta pesan-pesan pembentukan karakter. Komunikasi yang rutin dan intens melalui media sosial telah membantu meningkatkan keterbukaan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas serta proses belajar mereka. Selain sebagai alat komunikasi, media sosial juga dimanfaatkan sebagai media edukasi karakter. Guru membagikan berbagai konten edukatif seperti video motivasi, cerita moral, dan pesan-pesan nilai sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Tidak hanya itu, media sosial juga dijadikan wadah untuk memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik untuk terus berperilaku baik dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab serta peduli terhadap sesama.

Guru juga berperan penting sebagai pembimbing etika digital. Di tengah masifnya penggunaan media sosial oleh siswa, guru merasa perlu untuk memberikan arahan mengenai cara berkomunikasi yang baik, menghargai orang lain, serta berhati-hati terhadap informasi bohong. Nilai-nilai etika ini disisipkan dalam berbagai aktivitas daring, baik secara langsung melalui arahan guru maupun melalui contoh perilaku guru dalam berkomunikasi di media sosial. Penggunaan media sosial terbukti memberikan pengaruh positif terhadap karakter sosial siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi, keberanian mengemukakan pendapat, serta sikap empati terhadap teman. Konten sosial yang dibagikan guru mampu menanamkan nilai kepedulian dan kebersamaan, yang tercermin dalam interaksi siswa baik secara daring maupun luring. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung pembentukan karakter sosial siswa, asalkan digunakan secara bijak dan dibimbing oleh guru dengan pendekatan yang tepat.

Daftar Pustaka

Anisah, A. S., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial SIswa Sekolah Dasar. In *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* (Vol. 1, Issue 1, pp. 69–80). Education and Talent Development Center Indonesia (ETDC Indonesia). https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262

Fitriana, R., Darmawan, D. R., Efriani, E., & Apriadi, D. W. (2021). Gejolak Fujoshi Dalam Media Sosial (Peran Media Twitter Dalam Pembentukan Identitas Kelompok Fujoshi). In *KIRYOKU* (Vol. 5, Issue 2, pp. 228–235). Institute of Research and Community Services Diponegoro University (LPPM UNDIP). https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i2.228-235

Frischapanzola, N., & Karneli, Y. (2020). Peran Konselor dalam Mengembangkan Karakter Siswa Peduli Sosial. In *SCHOULID: Indonesian Journal of School*

Counseling (Vol. 5, Issue 3, p. 96). Ikatan Konselor Indonesia (IKI). https://doi.org/10.23916/08794011

Idrus, S. A. J. Al, & Mareta, M. (2021). Interaksi Edukatif antara Guru Akidah Akhlak dengan Siswa dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa. In *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram* (Vol. 11, Issue 2, pp. 143–160). State Islamic University (UIN) Mataram. https://doi.org/10.20414/schemata.v11i2.5964

Indawati, N., Rosyidah, A., Nita, C. I. R., & Pristyowati, D. (2021). Pengembangan Media Powtoon Bernilai Karakter Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. In *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue 2, p. 123). Universitas Negeri Padang. https://doi.org/10.24036/jippsd.v6i2.117528

Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. In *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol. 15, Issue 2, pp. 149–163). Universitas Negeri Yogyakarta. https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674

Mallisa', R. (2021). Peran Guru Terhadap Dampak Digital Learning Bagi Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. In *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1, pp. 28–40). Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja. https://doi.org/10.34307/misp.v1i1.5

Nida, T. (2019). Pendidikan Karakter Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar dalam Keluarga di Kota Banjarmasin. In *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* (Vol. 8, Issue 1, p. 75). IAIN Antasari. https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.3009

Noor, D. N. F., & Damariswara, R. (2021). Peran Media Sosial dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Santun Anak Usia Sekolah Dasar. In *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* (Vol. 3, Issue 1, pp. 39–47). Cipta Media Harmoni. https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.105

Ramdhani, D. N., Khansa, S. D., Arifin, M. H., & Rustini, T. (2021). Implementasi Nilai Sosial di Sekolah Dasar pada Siswa Kelas Awal dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa. In *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 3, Issue 1, pp. 128–135). STKIP Muhammadiyah Enrekang. https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3508

Setyowati, E. A. (2021). Peran Sekolah dalam Pembiasaan Nilai Karakter Peduli Sosial melalui Pembelajaran Dalam Jaringan. In *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* (Vol. 1, Issue 2, pp. 55–61). Actual Insight. https://doi.org/10.56393/sistemamong.v1i2.329

Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, *5*(1), 61-71.

Sunipa, S., Risia, A. F., & Nurtika, N. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. In *Business Management* (Vol. 1, Issue 2). Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala. https://doi.org/10.58258/bisnis.v1i2.5417

Suprio, A. B., Hanurawan, F., & Sutarno, S. (2020). Keterampilan Sosial Siswa

Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. In *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* (Vol. 5, Issue 1, p. 121). State University of Malang (UM). https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13153

Tanjung, R., & Lubis, M. R. (2021). Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. In *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* (Vol. 10, Issue 1, pp. 104–119). IAIN Padangsidimpuan. https://doi.org/10.24952/di.v10i1.5886

Triyarsih, M. G. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. In *Media Manajemen Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1, p. 25). Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.4028

Wahyuningdyah, Y. (2021). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Media Sosial. In *Paidea : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* (Vol. 1, Issue 2, pp. 37–40). Actual Insight. https://doi.org/10.56393/paidea.v1i2.958

Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Home Schooling. In *DAYAH: Journal of Islamic Education* (Vol. 2, Issue 2, pp. 261–280). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4185

Winandar, M. L., & Dewi, D. A. (2021). Peran Mata Pelajaran PKN Dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Dasar Pada Kehidupan Sosial. In *Journal on Education* (Vol. 3, Issue 3, pp. 263–269). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.367

Yudianto, Y., & Fauziati, E. (2021). Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dari Aliran Progresivisme. In *Jurnal Sosial Teknologi* (Vol. 1, Issue 8, pp. 840–847). Green Publisher. https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i8.170

Yulaiha, S. Y., & Hidayat, M. T. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Youtube dalam Meningkatkan Keterampilan Psikomotor Siswa pada Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar. In *Jurnal Basicedu* (Vol. 6, Issue 3, pp. 4558–4565). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2882